

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Fahmi (2009:41) Pasar modal adalah suatu tempat dimana bermacam pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan itu nantinya akan digunakan sebagai bahan tambahan dana. Pasar modal sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tentunya untuk para investor dalam negeri maupun investor asing yang akan memudahkan suatu perolehan dana dan tingkat keamanannya terjamin.

Menurut Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004:151) harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi harga saham menurut Weston dan Bigham (2010:27) bahwa “Dalam sunia investasi, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham, tingkat bunga, jumlah kas dividen yang diberikan, jumlah laba yang didapat perusahaan serta tingkat risiko dan pengembalian.

Menurut Tryfino (2009:10) nilai buku pada dasarnya mewakili jumlah aset atau ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Secara normal, *Book Value* suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan naiknya kinerja perusahaan demikian juga sebaliknya, sehingga *Book Value* ini penting untuk mengetahui

kapasitas dari harga per lembar suatu saham serta dalam penentuan wajar atau tidaknya harga saham dipasar.

Menurut Hartono (2008:120) menyatakan nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten dan nilai buku perlembar saham aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Jadi nilai buku sama dengan total ekuitas dibagi jumlah saham beredar.

Menurut Brigham dan Houston (2015:151) rasio pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan di pandang baik oleh investor-investor yang artinya perusahaan dengan laba arus kas yang aman serta terus menerus mengalami pertumbuhan.

Desmoon King Romalo (2007) mengatakan bahwa *Book Value Per Share* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor akan bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi bila jaminan keamanan (*Safety Capital*) atau nilai klaim atas asset bersih perusahaan semakin tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Yanti dan Safitri (2013), menyatakan bahwa nilai dari harga saham sangat dipengaruhi oleh nilai *book value* (BV), nilai harga dari harga saham sangat dipengaruhi oleh nilai buku yang sudah ada pada lembar saham tersebut. Nilai buku yang rendah akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Jadi semakin banyak atau semakin tinggi minat investor untuk membeli atau

menginvestasikan dananya ke sebuah perusahaan, maka dengan sendirinya harga saham tersebut juga akan naik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menghasilkan bahwa nilai buku (*book value*) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan minat investor membeli atau menginvestasikan dananya dikarenakan nilai buku (*book value*) yang rendah.

Menurut Kasmir (2013:202) *Operating Profit Margin* atau disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi OPM maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Hasil penelitian dari Putri, Dimiyati dan Khoirul (2019) menunjukkan bahwa OPM adalah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. OPM mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba operasi dari aktivitas penjualan semakin tinggi nilai OPM, maka perolehan laba operasi dari penjualan semakin tinggi.

Apabila semakin tinggi OPM maka akan semakin baik pula kegiatan operasional suatu perusahaan dan akhirnya berdampak pada harga saham. Dari hasil penelitian ini yang menyatakan OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut telah didukung oleh Susilo (2015)

Menurut kasmir (2014:143) *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Apabila kemampuan laba perusahaan mengalami penurunan maka hal tersebut akan di respon negatif oleh investor yang akan mengakibatkan menurunnya permintaan akan saham tersebut. Jika permintaan saham menurun maka hal tersebut akan berdampak pula pada menurunnya harga saham. Selain itu suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibanding taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih (Munawir, 2010).

Tabel 1.1

**Data Variabel Nilai Buku (BV), Margin Laba Operasi (OPM) dan Rasio  
Lancar terhadap Harga Saham pada Sub sektor Farmasi di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2014-2018.**

Kode	Perusahaan	Tahun	BVPS (Rp)	OPM (%)	CR (%)	Harga Saham (Rp)
INAF	Indofarma Tbk	2014	191,00	3,35	130,36	359
		2015	191,24 ↑	3,39 ↑	126,15 ↓	168 ↓
		2016	185,77 ↓	2,00 ↓	121,08 ↓	4.680 ↑
		2017	169,85 ↓	-0,26 ↓	104,22 ↓	5.900 ↑
		2018	158,53 ↓	-6,25 ↓	99,52 ↓	6.500 ↑
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	2014	918,30	9,03	300,22	2.795
		2015	963,81 ↑	8,46 ↓	253,76 ↓	1.750 ↓
		2016	1.030,06 ↑	7,57 ↓	265,21 ↑	1.970 ↑
		2017	1.129,34 ↑	6,63 ↓	252,14 ↓	1.800 ↓
		2018	1.187,48 ↑	7,05 ↑	265,33 ↑	1.390 ↓
KAEF	Kimia Farma Tbk	2014	32,609.72	7,58	238,70	1.465
		2015	335,27 ↓	7,70 ↑	193,02 ↓	870 ↓
		2016	408,97 ↑	7,62 ↓	171,37 ↓	2.750 ↑
		2017	463,18 ↑	8,74 ↑	154,55 ↓	2.700 ↓
		2018	501,28 ↑	9,11 ↑	148,46 ↓	2.600 ↓
MERK	Merck Indonesia Tbk	2014	24.718,34	23,22	458,59	160.000
		2015	21.140,33 ↓	18,97 ↓	365,22 ↓	6.775 ↓
		2016	1.300,1 ↓	20,1 ↑	421,66 ↑	9.200 ↑
		2017	1.373,74 ↑	18,03 ↓	308,10 ↓	8.500 ↓
		2018	1.422,61 ↑	20,68 ↑	308,83 ↑	4.300 ↓
PYFA	Pyridam Farma Tbk	2014	180,46	-	162,68	135
		2015	869,21 ↑	9,70 ↑	325,29 ↓	1.300 ↓
		2016	197,18 ↑	4,85 ↑	219,08 ↑	200 ↑
		2017	203,44 ↑	5,41 ↑	352,28 ↑	183 ↓
		2018	211,48 ↑	4,33 ↓	269,63 ↓	189 ↑
DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	2014	859,31	8,58	518,13	1.690
		2015	869,21 ↑	9,70 ↑	325,29 ↓	1.300 ↓
		2016	963,91 ↑	14,48 ↑	285,49 ↓	1.755 ↑
		2017	996,70 ↑	13,96 ↓	266,21 ↓	1.960 ↑
		2018	1.073,97 ↑	17,57 ↑	312,10 ↑	1.940 ↓

Keterangan:

 Gap empiris X1-Y

 Gap empiris X2-Y

 Gap empiris X3-Y

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa dari beberapa perusahaan farmasi diatas untuk setiap tahunnya harga saham akan berubah yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Penurunan nilai buku saham terhadap harga saham pada PT Merk ditahun 2018, hal tersebut terjadi karena perusahaan melakukan pada perdagangan sebesar 18% ke level Rp 6.450 per saham. Penurunan ini terjadinya salah satu respon pasar terkait revisi deviden yang dilakukan. ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id))

Pada tahun 2015 mahalnya biaya distribusi, perusahaan farmasi harus menyalurkan obat-obatnya ke daerah-daerah terpencil yang jauh dari pabrik dengan harga hal yang sama, karena mengikuti program JKN. Jadi, Margin obat generik yang sudah kecil itu tergerus oleh biaya distribusi. ([tirto.id](http://tirto.id))

Pada tahun 2017 IPMG mencermati bahwa terdapat ruang untuk peningkatan dalam pelaksanaan pengelola JKN yang selama ini mempengaruhi kesuksesan program itu menghambat pertumbuhan industri farmasi dan menghambat akses masyarakat kepada obat-obatan berkualitas dimana JKN masih berkuat pada masalah defisit keuangan dalam programnya mencapai sekitar 6,23 triliun. ([kastara.id](http://kastara.id))

Pada tahun 2018 Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) mengungkapkan pertumbuhan industri farmasi nasional mengalami

perlambatan. GP Farmasi menilai ada pemahaman yang salah dalam mengenai obat, yang selama ini hanya dianggap sebagai bagian dari kebijakan. Padahal disini, obat juga merupakan produk industri yang membutuhkan biaya produksi seperti pengadaan baku, serta kemasan yang sering kali tidak diperhitungkan oleh LKPP. Secara kualitas konsumsi obat meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya untuk obat-obatan yang dimasukkan dalam e-katalog. (ekonomi.kompas.com)

Perlemahan nilai tukar rupiah pada tahun 2018 pada perusahaan farmasi berdampak besar bagi emiten farmasi. Karena mayoritas bahan baku obat harus diimpor karena ketiadaan perusahaan domestik yang menyediakan bahan dasar obat. Sehingga perlemahan nilai tukar rupiah ini dikhawatirkan investor akan defisit transaksi berjalan Indonesia. (cnbcindonesia.com)

Berdasarkan paparan diatas maka penulis mengambil judul Pengaruh Nilai Buku Per Lembar Saham (BVPS), Margin Laba Operasi (OPM), dan Rasio Lancar (CR) terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Kenaikan nilai buku saham, margin laba operasi, dan rasio lancar tidak diiringi dengan harga saham yang naik namun menunjukkan penurunan, dan penurunan nilai buku saham, margin laba operasi, dan rasio lancar tidak diiringi dengan harga saham yang menurun namun sebaliknya. Hal ini berbanding terbalik karena jika nilai buku saham, margin laba operasi, dan rasio lancar naik maka harga saham akan naik dan sebaliknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mengembalikan kapasitas dari harga per lembar suatu saham dalam penentuan wajar atau tidaknya harga saham dipasar.
2. Nilai buku per lembar saham, margin laba operasi, dan rasio lancar memfokuskan pada harga saham dengan menggunakan indikator BVPS, OPM dan CR dalam proses peningkatan harga saham.
3. Terdapat fluktuasi atau naik turunnya angka dari ke empat variabel yaitu nilai buku per lembar saham, margin laba operasi, rasio lancar dan harga saham.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan Nilai Buku Per Lembar Saham pada Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Bagaimana perkembangan Margin Laba Operasi pada Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Bagaimana perkembangan Rasio Lancar pada Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

4. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Seberapa besar Pengaruh Nilai Buku Per lembar saham, Margin Laba Operasi, dan Rasio Lancar terhadap Harga Saham pada Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan Nilai Buku Per lembar Saham pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui perkembangan Margin Laba Operasi pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui perkembangan Rasio Lancar pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Nilai Buku Per Lembar Saham, Margin Laba Operasi, dan Rasio Lancar terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Kegunaan bagi penulis sendiri yaitu untuk menambah pengetahuan dan bisa menerapkan teori pada masa perkuliahan dalam melakukan penelitian mengenai Pengaruh Nilai Buku Per Lembar Saham, Margin Laba Operasi,

dan Rasio Lancar terhadap Harga Saham, sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

## **2. Bagi Pembaca dan Peneliti lain**

dapat memberikan pengembangan pengetahuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Peneliti ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai suatu kondisi perusahaan khususnya tentang Pengaruh Nilai Buku Per Lembar Saham, Margin Laba Operasi, dan Rasio Lancar terhadap Harga Saham. Sehingga dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pihak lainnya.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di 6 Perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Lokasi penelitiannya itu dari beberapa perusahaan yang diteliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Merck Indonesia Tbk. (MERK)
2. Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)
3. Kimia Farma Tbk. (KAEF)
4. Indofarma Tbk. (INAF)

